

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Elaeis guineensis jack atau biasa juga disebut kelapa sawit berasal dari negara Nigeria, Afrika Barat. Namun, ada sebagian pendapat justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan di Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit tumbuh subur di luar daerah aslinya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini.

Di Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara. Indonesia juga masuk kedalam salah satu negara produsen utama minyak kelapa sawit, bahkan saat ini telah menempati posisi kedua di dunia, Indonesia juga termasuk kedalam negara yang memiliki luas areal untuk kelapa sawit yaitu sebesar 34,18% dari luas areal kelapa sawit dunia.

Tandan buah segar kelapa sawit diperoleh melalui tahapan pemanenan yaitu proses pemotongan tandan buah segar yang berada dipohon menggunakan engrek, dodos, kemudian di kumpulkan ke tempat pengumpulan hasil (TPH) dengan menggunakan gerobak dorong atau angkong dan dilakukan oleh para pemanen, (Situmorang, Zaman and Junaedi, 2016). Pemanfaatan kelapa sawit paling banyak diubah menjadi CPO dan PKO. CPO merupakan hasil dari pemerasan daging buah (*Mesocarp*) untuk memperoleh CPO daging buah yang dikeluarkan direbus lalu diperas sehingga hasil perasan disebut CPO atau sering disebut juga minyak mentah. Adapun PKO diperoleh dari inti kelapa sawit yang biasa disebut minyak inti kelapa sawit, dibalik adanya CPO dan PKO terdapat proses yang tidak bisa ditinggalkan, proses itu terbagi menjadi tiga yaitu : 1. Pemanenan, 2. Pengangkutan, 3. Dan pengolahan, diantara ketiga proses ini saling berkaitan satu sama lainnya, dikarenakan jika terjadi keterlambatan di dalam proses pengangkutan dari kebun ke pabrik kelapa sawit (PKS) maka tandan buah segar (TBS) akan mengalami restan atau penurunan kadar minyak (Pahan, 2016).

Berdasarkan data Direktorat Jendral Pertanian, kelapa sawit memiliki potensi besar yang dapat ditingkatkan lagi ini karena kelapa sawit mampu memberikan hasil dan juga keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik, kelapa sawit akan semakin meningkatkan produksinya jika teknis budidayanya dilakukan dengan baik dan benar. Teknik budidaya yang baik yaitu pengelolaan tandan buah segar saat pemanenan, panen menjadi penghubung antara lapangan dengan pabrik kelapa sawit (PKS). Kegiatan panen menjadi alat vital bagi perusahaan sebab dengan panenlah perusahaan mampu memperoleh profit atau keuntungan, jika kegiatan panen mengalami kegagalan ataupun tidak berjalan sesuai dengan system operasional prosedur (SOP) maka bisa dipastikan kegiatan panen ini bisa dibidang gagal, jika panen mengalami kegagalan maka sudah dipastikan perusahaan akan mengalami kerugian ada beberapa faktor yang menjadi sebab kurang terlaksananya standart operasional prosedur di kegiatan panen baik dari segi internal faktor internal meliputi : 1. Brondolan tertinggal, 2. Kurangnya pengawasan mandor panen sehingga buah yang matang dan mentah ada yang tertinggal serta terambil oleh pemanen, 3. Brondolan yang tidak terkutip di piringan, 4. Keterlambatan buah tiba ke pabrik kelapa sawit (PKS) sehingga menurunnya kualitas rendemen yang terkandung oleh tandan buah segar yang mengakibatkan harga jual ke pks menjadi turun.

Manajemen panen adalah suatu kegiatan dari persiapan, proses dan evaluasi dalam kegiatan pemanenan. Manajemen panen itu kegiatan sangat penting diperusahaan, dikarenakan panen itu jangka panjang, maka manajemen panen ini harus benar-benar di manage dengan benar. Manajemen panen itu juga harus benar-benar dikerjakan, karena hidup atau tidak perusahaan dilihat dari hasil panennya.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi pada subsistem perkebunan kelapa sawit disamping itu faktor tanah, modal, dan faktor manajemen tenaga kerja menjadi salah satu faktor pendukung untuk keberhasilan dalam kegiatan kerja (Nainggolan, Purwoko and Yuliarso, 2012). Dari penjabaran diatas diperoleh latar belakang yaitu bahwa setiap kegiatan panen perusahaan menginginkan keuntungan dari hasil panen yang telah di

laksanakan karena dengan panen perusahaan akan mendapatkan profit dari hasil panen tersebut.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas menimbulkan rumusan masalah yaitu perusahaan mengharapkan manajemen panen yang berlaku sudah berjalan dengan baik hanya saja di lapangan masih ada beberapa penyimpangan yang terjadi di lapangan sehingga tidak terjadi sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan karena perusahaan memperoleh keuntungan dari kegiatan panen.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui manajemen panen baik dari perencanaan, pengorganisasian, actuating, beserta kontroling yang di lakukan oleh PT. PD. Paya Pinang Mabar, Afdeling III. Desa Paya Mabar, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem manajemen panen, dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi agar mendapatkan gelar sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Instiper Yogyakarta.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana pemanen memahami sistem panen yang telah di terapkan di perusahaan.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pedoman atau refrensi untuk pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan masalah yang sama dan dapat menjadi wawasan keilmuwan mengetahui dan memahami tentang sistem manajemen panen.